

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bentuk tanggungjawab atas pengelolaan dana yang telah dilakukan, manajemen menyampaikan informasi dalam bentuk laporan keuangan agar terpenuhinya kepentingan pemerintah, kreditor, dan investor (Dewi *et al.*, 2014). Laporan keuangan yang baik merupakan laporan keuangan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Informasi keuangan tersebut digunakan untuk menarik investor dan sebagai pertanggungjawaban perusahaan mengenai pengelolaan dana dari para pihak eksternal.

Investor menuntut perusahaan untuk selalu berkinerja baik demi terpenuhinya hak-hak investor. Investor juga berharap bahwa informasi keuangan yang diperolehnya tidak ada unsur manipulasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Dengan demikian, keandalan laporan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya (Rahmadhani, 2015). Kepercayaan investor merupakan hal yang harus dijaga oleh perusahaan, mengingat bahwa persaingan perusahaan saat ini semakin ketat.

Persaingan perusahaan yang semakin ketat baik di Indonesia maupun negara asia lainnya yang didukung adanya suatu Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menyebabkan perusahaan berlomba-lomba dalam menciptakan suatu kinerja yang baik termasuk perusahaan-perusahaan

manufaktur yang ada di Indonesia dan juga Malaysia. Penerapan MEA ini merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk terus meningkatkan nilai perusahaan agar terus tumbuh dengan menyajikan informasi keuangan yang berkualitas sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Namun pada saat ini laporan keuangan sudah mulai diragukan kualitasnya oleh para penggunanya (Rahmadhani, 2015). Hal tersebut terlihat dari kasus-kasus kecurangan yang telah banyak merugikan pihak eksternal baik di Indonesia maupun diluar negeri. Manipulasi laporan keuangan dapat disebabkan oleh adanya penyalahgunaan wewenang oleh manajer mengenai metode akuntansi dan kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Misalnya saja di Indonesia, terungkapnya kasus PT KAI yang mencatat keuntungannya sebesar Rp 6.900.000.000 padahal perusahaan mengalami kerugian Rp. 63.000.000.000 (Tempo, 2006). Kemudian di Malaysia juga terjadi hal demikian, dimana United U-Li Corporation Berhad menyampaikan informasi palsu dalam laporan keuangan dan laporan tahunannya pada tahun 2004 (Securities Commission Malaysia, 2009). Banyaknya kecurangan-kecurangan baik di Indonesia maupun Malaysia secara tidak langsung menunjukkan bahwa rendahnya penerapan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.

Konservatisme akuntansi dianggap sebagai cara agar kecurangan-kecurangan akuntansi dapat diatasi. Konservatisme akuntansi merupakan sikap kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan (Rahmadhani, 2015). Konservatisme sering dianggap sebagai sikap yang pesimis karena beban

diakui terlebih dahulu daripada pendapatan. Hal ini dilakukan perusahaan agar tidak terlalu optimis mengingat masih ada ketidakpastian ekonomi perusahaan (Agustina *et al.*, 2016). Prinsip konservatisme akuntansi akan membuat akuntan menjadi berhati-hati dalam mengakui transaksi dimana terdapat ketidakpastian ekonomi (Wang, 2009).

Di Indonesia, prinsip konservatisme akuntansi juga telah diatur dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 14, 17,19 dan 20 sehingga perusahaan di Indonesia juga memanfaatkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya (Rahmadhani, 2015). Selain itu SFAC No 2 menyatakan pengukuran aset, kewajiban, pengeluaran dan pendapatan dilakukan berdasarkan ketidakpastian, oleh karena itu sebelum aset diukur harus ditentukan dulu kriterianya, baik sifat maupun definisi aset (Yunos, 2011). Dengan demikian pihak manajemen dapat menentukan kriteria tersebut dan memilih metode alokasi yang digunakan. Estimasi yang digunakan bisa saja bersifat netral, agresif atau konservatif.

Demikian pula di Malaysia, *Malaysian Accounting Standards Board* (MASB) memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk menggunakan kebijaksanaan mereka dalam melaporkan pendapatan (Saleh *et al.*, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa manajer dapat menentukan laba yang dilaporkan. Penentuan tersebut juga dapat bersifat netral, agresif ataupun konservatif. Menurut Yunos (2011), di Malaysia konservatisme akuntansi juga dapat mengurangi terjadinya masalah keagenan antara pihak mayoritas dengan minoritas dimana pihak mayoritas.

Jenis perusahaan yang paling memungkinkan terjadinya kecurangan-kecurangan adalah perusahaan manufaktur. Selain karena jumlahnya yang banyak, hal ini juga dikarenakan aktivitas operasional dalam perusahaan manufaktur lebih kompleks sehingga bisa menjadi celah dilakukannya kecurangan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Konservatisme akuntansi dipandang perlu dalam penyusunan laporan keuangan terutama perusahaan yang tujuannya untuk terus tumbuh seperti perusahaan manufaktur sehingga pertumbuhannya tersebut tidak dilakukan dengan kecurangan-kecurangan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menetapkan program konvergensi PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) ke dalam IFRS (*International Financial Reporting Standards*). IFRS memperkenalkan prinsip baru yang dinamakan *prudence* yang artinya bahwa pendapatan dapat diakui meskipun masih menjadi potensi asalkan tetap memenuhi syarat diakui pendapatan. Ketika persyaratan tidak dapat dipenuhi dan pendapatan belum dapat diakui maka ini menunjukkan bahwa masih adanya konservatisme akuntansi. Kemudian daripada itu, konservatisme akuntansi juga dianggap sebagai sikap kehati-hatian untuk mengurangi kecurangan-kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Beberapa faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *growth opportunity*. Struktur kepemilikan adalah salah satu faktor yang memengaruhi konservatisme di setiap negara (Kartika *et al.*, 2015). Struktur kepemilikan pada perusahaan di negara-negara maju berjenis tersebar, sedangkan struktur

kepemilikan pada perusahaan di negara-negara berkembang berjenis terkonsentrasi (Claessens *et al.*, 2000). Indonesia merupakan negara yang terdiri dari perusahaan dengan karakteristik kepemilikan terkonsentrasi.

Kepemilikan terkonsentrasi terdiri atas kepemilikan *insider* dan kepemilikan *outsider* (Kartika *et al.*, 2015). Kartika *et al.*, (2015) menyatakan bahwa kepemilikan *insider* terdiri atas pemegang saham manajer dan pemegang saham utama (mayoritas). Sedangkan kepemilikan *outsider* terdiri atas pemegang saham yang berada di luar perusahaan (minoritas). Ketika struktur kepemilikan adalah lebih banyak terdiri dari pihak yang berasal dari luar perusahaan akan membuat perusahaan lebih konservatif karena adanya pengawasan yang lebih ketat dalam kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut La Porta *et al.*, (2000), permasalahan utama yang biasa terjadi dalam perusahaan yang berkepemilikan terkonsentrasi yaitu antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Konflik kepemilikan terkonsentrasi terjadi karena pemegang saham mayoritas memiliki pengendalian yang lebih besar dibandingkan pemegang saham minoritas. Yunos *et al.*, (2011) menyatakan bahwa di Malaysia juga terjadi konflik antara pemegang saham *insider* (pemegang saham mayoritas dan manajemen) dengan kepemilikan *outsider* (pemegang saham yang berasal dari luar perusahaan).

Pemegang saham mayoritas akan menyebabkan kurangnya konservatisme karena mereka tidak memerlukan alat tata kelola untuk mengendalikan perilaku mereka (Yunos, 2011). Namun Sari *et al.*, (2014)

yang menyatakan hal yang berbeda bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajerial akan meningkatkan kelangsungan usaha demi terciptanya kesejahteraan pemilik yang tidak lain yaitu diri manajer itu sendiri yang memungkinkan manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengawasi kinerja perusahaan.

Yunos (2011), Sari *et al.*, (2014) dan Brilianti (2013) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil yang berbeda terdapat dalam penelitian Pambudi (2017), dan Bandi dan Shintawati (2014) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Menurut Deslatu dan Susanto (2009), dan Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), kepemilikan manajerial juga tidak memengaruhi konservatisme akuntansi.

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga merupakan hal yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi. Kepemilikan saham institusional merupakan saham perusahaan dimiliki oleh institusi lain di luar perusahaan (Sari *et al.*, 2014). Kepemilikan institusional suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen (Sari *et al.*, 2014). Tingkat pengawasan tersebut tergantung pada jumlah saham yang dimiliki. Ketika saham yang dimiliki oleh institusi di luar perusahaan semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin tinggi.

Namun, menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) kepemilikan saham institusional menurunkan konservatisme akuntansi karena pemegang

saham institusional cenderung menginginkan deviden yang tinggi. Hal tersebut secara tidak langsung akan membuat manajer melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan tinggi. Hasil penelitian Sari *et al.*, (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun pada penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang memengaruhi konservatisme akuntansi adalah *growth opportunity*. Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu harapan perusahaan. Agar perusahaan terus bertumbuh, perusahaan memerlukan dana yang lebih besar. Sumber dana perusahaan berasal dari internal maupun eksternal. Perusahaan membutuhkan kesempatan dan peluang untuk tumbuh. Ketika perusahaan memiliki kesempatan bertumbuh yang besar maka perusahaan juga memerlukan dana yang besar. Adanya dana yang besar tersebut dapat membuat manajer lebih memilih untuk menerapkan konservatisme akuntansi agar laba yang dilaporkan kecil sehingga perusahaan dapat membiayai investasinya dalam rangka memanfaatkan peluang untuk tumbuh (Sari *et al.*, 2014).

Pada saat investasi perusahaan semakin meningkat dalam rangka pertumbuhan perusahaan, prinsip konservatisme akuntansi akan lebih diterapkan dalam perusahaan tersebut (Dewi *et al.*, 2014). Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan membentuk cadangan dana tersembunyi untuk meningkatkan investasinya.

Selain itu, dengan adanya dana dari pihak eksternal seperti investasi saham dari pihak luar perusahaan (*outsider*), perusahaan cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian akuntansi dalam penggunaannya agar *growth opportunity* dapat berjalan dengan baik. Kemudian, perusahaan yang memiliki aset yang besar akan mengutamakan prinsip kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan karena perusahaan memiliki risiko akibat adanya aset tersebut.

Peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan hasil dalam penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Dewi *et al.*, (2014), Wulansari (2014) dan Sari *et al.*, (2014) *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian tersebut, Wulandari *et al.*, (2014), Novikasari *et al.*, (2014) dan Agustina *et al.*,(2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *growth opportunity* memengaruhi konservatisme akuntansi. Peneliti tertarik untuk meneliti konservatisme dikarenakan pentingnya prinsip kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan karena ketidak-konservatifan juga dapat menimbulkan terjadinya kecurangan-kecurangan. Hal ini juga bisa disebabkan oleh faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme seperti konflik keagenan (asimetri informasi), keinginan perusahaan untuk terus tumbuh atau menunjukkan bahwa perusahaan selalu mengalami pertumbuhan.

Peneliti tertarik untuk meneliti kepemilikan manajerial dan institusional karena keduanya berperan penting dalam penerapan konservatisme akuntansi dan juga salah satu faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi yaitu struktur kepemilikan. Ketika manajemen memiliki saham perusahaan, maka akan timbul rasa memiliki perusahaan dan tanggung jawab atas kesejahteraan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Sikap manajemen yang demikian dapat membuat manajemen lebih menerapkan penyajian laporan keuangan yang konservatif. Selain itu, dalam suatu perusahaan juga sering terjadi asimetri informasi dalam kepemilikan terkonsentrasi yang disebabkan oleh adanya suatu konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas (Kartika *et al.*, 2015). Peneliti termotivasi untuk meneliti *growth opportunity* karena perusahaan yang bertumbuh memiliki cadangan dana tersembunyi yang nantinya digunakan manajer untuk membiayai investasinya sehingga laba yang dilaporkan menjadi kecil yang mengindikasikan bahwa terjadi suatu konservatisme akuntansi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti juga membandingkan tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia, mengingat di Malaysia yang merupakan negara berkembang juga terjadi konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas dan juga terjadinya kecurangan-kecurangan akuntansi pada perusahaan di Malaysia. Selain itu peneliti ingin meneliti pada tahun 2015 dan 2016 karena kedua tahun tersebut merupakan awal

diberlakukannya MEA dan karena dengan memilih tahun tersebut maka data yang diperoleh peneliti menjadi lebih *up to date* sehingga dapat mewakili kondisi perusahaan manufaktur sekarang ini.

Peneliti juga termotivasi untuk meneliti pada perusahaan manufaktur karena Indonesia dan Malaysia didominasi oleh perusahaan manufaktur sehingga diharapkan sampel yang diteliti dapat mewakili kondisi perusahaan-perusahaan kedua negara tersebut. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki aktifitas yang lebih kompleks yang dapat menjadi celah terjadinya kecurangan-kecurangan.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu bahwa peneliti hanya meneliti pengaruh dari variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *growth opportunity* terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Kemudian peneliti juga membandingkan konservatisme akuntansi di Indonesia dengan Malaysia. Peneliti hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. Tahun yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya tahun 2015 dan 2016.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia?

3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia?
5. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
6. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia?
7. Apakah terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi antara perusahaan manufaktur di Indonesia dengan Malaysia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia.
3. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

4. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia.
5. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
6. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia.
7. Menguji perbedaan tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Malaysia dan Indonesia.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan bagi civitas akademika dan menjadi rujukan bagi peneliti sejenis.
 - b. Memberikan pengetahuan bagi investor untuk lebih selektif dalam menetapkan suatu keputusan berinvestasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Investor, sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi.
 - b. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan penyajian laporan keuangan yang berkualitas.